



---

## **DISKRIMINASI GENDER DALAM NOVEL *TERUSIR* KARYA HAMKA MELALUI PERSPEKTIF SARA MILLS**

Lisa Permata Sari, Erizal Gani, Syahrul Ramadhan\*  
*Universitas Negeri Padang, Universitas Negeri Padang, Universitas Negeri Padang*

---

### **ARTICLE INFO**

*Article history:*

Received: 20 Nov 2019

Accepted: 06 Feb 2019

Published: 31 May 2019

*Kata Kunci:*

diskriminasi gender,  
novel terusir, perspektif  
sara mills

*Keyword:*

gender discrimination,  
novel continueir, sara  
mills perspective

---

### **ABSTRACT**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca dalam novel *Terusir* karya Hamka terhadap diskriminasi gender melalui perspektif Sara Mills. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa posisi subjek dan posisi objek pada tokoh dalam novel *Terusir* terhadap diskriminasi gender melalui perspektif Sara Mills ditemukan sebanyak 12 data. Sedangkan data posisi pembaca diperoleh dari posisi subjek dan objek yang mendapatkan diskriminasi gender ditemukan sebanyak 5 data.

The purpose of this study is to describe the position of the subject, the position of the object, and the position of the reader in the expel novel of Hamka's work on gender discrimination through the perspective of Sara Mills. This type of research is qualitative descriptive research. The results of this study indicate that the position of the subject and the position of the object in the figure in novel *Jauhir* against gender discrimination through the perspective of Sara Mills found 12 data. While the data on the position of the reader is obtained from the position of the subject and the object that gets gender discrimination found as many as 5 data.

---

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra sudah tidak asing lagi bagi kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya yang dihasilkan seperti puisi, prosa dan drama. Karya sastra merupakan suatu kreasi pemikiran seseorang berupa penyampaian ide-ide yang bersumber dari kenyataan hidup masyarakat. Melalui karya sastra, seseorang dapat menyampaikan pandangannya tentang kehidupan dan mengapresiasikannya dalam bentuk tulisan, sehingga penikmat sastra dapat mengetahui persoalan yang terjadi di dalam kehidupan. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel.

---

\* Corresponding author.

E-mail addresses: [lisapermatasari@student.unp.ac.id](mailto:lisapermatasari@student.unp.ac.id) (Lisa Permata Sari), [Erizal.gani@fbs.unp.ac.id](mailto:Erizal.gani@fbs.unp.ac.id) (Erizal Gani), [Syahrul\\_r@fbs.unp.ac.id](mailto:Syahrul_r@fbs.unp.ac.id) (Syahrul Ramadhan)

ISSN : 2579-3799 (Online) - BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Novel sebagai salah satu produk karya sastra, memberikan berbagai kemungkinan tentang permasalahan kehidupan manusia yaitu persoalan diskriminasi gender yang membedakan manusia atas perempuan dan laki-laki berdasarkan konstruksi sosial dan budaya. Permasalahan ini banyak menimpa kehidupan perempuan yang marak terjadi dari dulu sampai sekarang. Banyak pekerja perempuan tersingkir dan menjadi miskin akibat dari program pembangunan. Perempuan dipinggirkan dari berbagai jenis kegiatan pertanian dan industri yang lebih memerlukan keterampilan laki-laki dan hanya memfokuskan petani laki-laki. Hal inilah yang menjadi aspek pemicu diskriminasi gender yaitu perlakuan yang tidak adil terhadap satu jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan (Hamidah, 2017).

Nugroho (2008:4) menyatakan bahwa gender merupakan perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam peran, fungsi, hak, perilaku yang dibentuk oleh ketentuan budaya setempat. Diskriminasi gender termanifestasi dalam berbagai bentuk yaitu, marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi, pembentukan stereotip atau pelabelan negatif, kekerasan (*violence*) dan beban ganda lebih panjang dan lebih banyak.

Fakih (2013:8) gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Diskriminasi gender terbagi atas lima bentuk. *Pertama*, marginalisasi yaitu proses peminggiran dalam bidang pekerjaan yang mengakibatkan kemiskinan terhadap salah satu jenis kelamin. subordinasi yaitu bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. pandangan stereotip yaitu pelabelan atau penandaan terhadap jenis kelamin berakibat membatasi dan merugikan salah satu jenis kelamin yang mendapatkan perlakuan tidak adil. kekerasan yaitu serangan atau invansi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. beban ganda yaitu beban kerja yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin terlalu banyak dibandingkan jenis kelamin yang lain. Permasalahan inilah yang menyebabkan terjadinya perlakuan yang tidak adil terhadap satu jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan yang menjadi salah satu titik perhatian perspektif Sara Mills.

Perspektif Sara Mills merupakan suatu pendekatan dalam analisis wacana di bidang penelitian bahasa yang memberikan penjelasan mengenai tampilan sebuah teks serta mengkritik tokoh yang akan ditampilkan, apakah berposisi sebagai subjek penceritaan yaitu menceritakan dirinya sendiri dan mempunyai kemungkinan atas penggambaran dunia menurut persepsi dan pendapatnya, objek penceritaan yaitu ia bukan hanya tidak bisa menampilkan dirinya, tetapi juga kehadiran dan representasi mereka dihadirkan dan ditampilkan oleh aktor lain, atau pembaca dalam novel tersebut. Akibatnya ada pihak yang berposisi sebagai subjek, menceritakan dirinya sendiri, tetapi ada pihak yang hanya sebagai objek, (Eriyanto, 2009:200—201).

Salah satu novel yang banyak membicarakan tentang kesenjangan kehidupan sehingga melahirkan persoalan gender adalah novel *Terusir* karya Hamka. Persoalan-persoalan yang muncul meliputi, persoalan realitas sosial, pengorbanan dan perjuangan seorang perempuan dalam menjalani hidup, ketabahan dalam menghadapi cobaan. Novel ini menggambarkan tentang seorang perempuan yang berhati lembut namun jatuh dalam jurang pelacuran. Melalui novel *Terusir*. Hamka mengajak pembaca melihat kritik sosial kehidupan seorang perempuan yang diusir dari rumahnya lantaran difitnah, sehingga ia mengalami serangkaian kemalangan.

Penelitian diskriminasi gender telah dilakukan oleh beberapa penelitian lain, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Setyorini (2017), Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa diskriminasi gender yang dialami oleh tokoh Marni yang menyebabkan Marni harus melanggar norma dan kodratnya sebagai perempuan di masa itu. Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Unsriana (2014) mengatakan bahwa diskriminasi gender adalah salah satu sikap dan perilaku yang melanggar hak asasi manusia. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pada zaman Meiji terdapat diskriminasi terhadap kaum perempuan yang tercermin dalam novel ginko.

Berdasarkan penelitian terdahulu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah bahwa penelitian ini lebih memfokuskan kepada posisi subjek, posisi

objek dan posisi pembaca terhadap diskriminasi gender melalui perspektif Sara Mills, sementara penelitian sebelumnya hanya melihat bentuk dari diskriminasi gender. Sedangkan dilihat dari persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang perempuan. Sementara itu, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah posisi subjek dalam novel *Terusir* terhadap diskriminasi gender melalui perspektif Sara Mills, bagaimanakah posisi objek dalam novel *Terusir* terhadap diskriminasi gender melalui perspektif Sara Mills, bagaimanakah posisi pembaca dalam novel *Terusir* terhadap diskriminasi gender melalui perspektif Sara Mills. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca dalam novel *Terusir* karya Hamka terhadap diskriminasi gender melalui perspektif Sara Mills.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Objek penelitian ini adalah novel *Terusir* karya Hamka yang diterbitkan oleh Gema Insani tahun 2016 terdiri dari 129 halaman. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu oleh format pencatatan data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara peneliti membaca, memahami, mencatat, serta mengidentifikasi diskriminasi gender pada tokoh dalam novel *Terusir* karya Hamka dengan menggunakan perspektif Sara Mills yang meliputi, posisi subjek pada tokoh terhadap diskriminasi gender, posisi objek pada tokoh terhadap diskriminasi gender, dan posisi pembaca pada tokoh terhadap diskriminasi gender.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Mengklasifikasi data yang telah diidentifikasi mengenai diskriminasi gender pada tokoh dalam novel *Terusir* karya Hamka dengan menggunakan perspektif Sara Mills. (2) Menganalisis data diskriminasi gender pada tokoh dalam novel *Terusir* karya Hamka dengan menggunakan perspektif Sara Mills apakah berposisi sebagai subjek, objek dan pembaca. (3) Menginterpretasikan hasil analisis mengenai diskriminasi gender pada tokoh dalam novel *Terusir* karya Hamka dengan menggunakan perspektif Sara Mills. (4) Menyimpulkan hasil penelitian. teknik pengujian keabsahan data juga dapat dilakukan dengan teknik triangulasi.

## **HASIL ANALISIS DATA**

Dalam novel *Terusir* karya Hamka ini, terdapat 12 data yang berhubungan dengan diskriminasi gender yaitu marginalisasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda. Tokoh yang diposisikan sebagai subjek mendapatkan diskriminasi gender, ditemukan sebanyak 3 data. Dari 12 data, Tokoh yang diposisikan sebagai objek mendapatkan diskriminasi gender ditemukan sebanyak 9 data. Keberpihakan pembaca pada tokoh yang mendapatkan diskriminasi gender berdasarkan faktor mediasi dan faktor kode budaya ditemukan sebanyak 5 data.

### **Posisi Subjek pada Tokoh terhadap Diskriminasi Gender dalam Novel Terusir Karya Hamka melalui Perspektif Sara Mills.**

#### ***Kekerasan (Data 5)***

Tokoh aku (Mariah) mendapatkan diskriminasi gender berbentuk kekerasan dan diposisikan sebagai subjek. Peristiwa ini menggambarkan tentang pertengkaran Mariah dengan tamu atau pelanggan yang sering mengunjungi rumah tempat pelacuran. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Kau jangan mengancam begitu rupa! Aku tidak pandang sebelah mata lagi padamu lagi. Aku sudah tahu kamu Cuma berlagak jadi orang baik-baik, padahal bangsat berhati busuk. Dan, aku tidak suka dengan kamu lagi.”(Hamka, 2016:75).

Pada kutipan data 5 menandakan Tokoh Aku (Mariah) mendapatkan diskriminasi gender berbentuk kekerasan terlihat pada kata “**mengancam**”. Kata tersebut menandakan Mariah mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari pelanggan yang sering mengunjunginya. Oleh karena itu, Mariah dapat diposisikan sebagai subjek yang ditentukan oleh penggunaan kata ganti

“aku”. Subjek digambarkan sebagai tokoh aku mendapatkan diskriminasi gender berbentuk kekerasan.

### ***Marginalisasi (Data 7)***

Tokoh Ia (Mariah) mendapatkan diskriminasi gender berbentuk marginalisasi dan diposisikan sebagai subjek. Peristiwa ini menggambarkan tentang curahan hati mariah yang diusir oleh suaminya, sehingga Mariah terpaksa berpisah oleh anak kandungnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“ Ia anak saya, saya tinggalkan tatkala umurnya masih tujuh tahun lantaran saya diusir oleh ayahnya dari rumahnya sebab saya dituduh berbuat jahat dengan laki-laki lain.” (Hamka, 2016:81).

Pada kutipan data 7 menandakan tokoh “Ia” mendapatkan diskriminasi gender berbentuk marginalisasi terlihat pada kata diusir.. Tokoh “Ia” diposisikan sebagai subjek karena dia menceritakan suatu kejadian menurut pendapatnya sendiri.

### ***Kekerasan (Data 11)***

Tokoh saya (Mariah) mendapatkan diskriminasi gender berbentuk kekerasan dan diposisikan sebagai subjek. Peristiwa ini menggambarkan tentang pembelaan Mariah di depan hakim terkait peristiwa yang dialaminya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Saya bertengkar Tuan, saya halangi niatnya, saya mintak dan saya bujuk, ia tidak mau, maka terjadilah pertengkaran saya dengan ia, Maka daripada anak saya dapat cemar, daripada ia menanggung malu, saya bunuhlah wirja, musuhnya itu saya bunuh, saya tikam dengan sengaja. Karena dengan cara demikianlah dapatnya lagi saya membela anak saya.” (Hamka, 2016:104).

Pada kutipan data 11 menandakan Tokoh Aku (Mariah) mendapatkan diskriminasi gender berbentuk kekerasan terlihat pada kata “**mengancam**”. Kata tersebut menandakan Mariah mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari pelanggan yang sering mengunjunginya. Sehingga Mariah dapat diposisikan sebagai subjek yang ditentukan oleh penggunaan kata ganti “aku”. Subjek digambarkan sebagai tokoh aku mendapatkan diskriminasi gender berbentuk kekerasan.

### **Posisi Objek pada Tokoh terhadap Diskriminasi Gender dalam *Novel Terusir* karya Hamka melalui Perspektif Sara Mills.**

#### ***Marginalisasi (Data 1)***

Tokoh istri mendapatkan diskriminasi gender berbentuk marginalisasi dan diposisikan sebagai objek. Peristiwa ini menggambarkan seorang istri yang diusir oleh suaminya, lantaran istri difitnah oleh keluarga suaminya, Hal ini dilihat pada kutipan berikut ini.

“Heran saya”, ujar Haji Abdul Halim pula. “mengapa engkau secepat itu mengambil keputusan. Engkau usir istrimu seperti mengusir anjing. Sebab engkau dapati ia berdua dengan seorang lain dalam kamarmu, belum engkau periksa betul-betul perkara sebenarnya. (Hamka, 2016:9).

Pada kutipan data 1 menandakan tokoh istri mendapatkan diskriminasi gender berbentuk marginalisasi. Hal ini terlihat pada kalimat” **Engkau usir istrimu seperti mengusir anjing**” kata usir merupakan salah satu bentuk marginalisasi yang dialami oleh tokoh istri. Dalam kutipan itu, istri diposisikan sebagai objek tidak bisa menampilkan dirinya sendiri dalam teks, tetapi didefinisikan dan digambarkan oleh pihak lain yaitu Haji Abdul Halim. Haji Abdul Halim memosisikan istri sebagai objek atau pihak yang menerima tindakan.

#### ***Marginalisasi (Data 2)***

Tokoh Mariah mendapatkan diskriminasi gender berbentuk marginalisasi dan diposisikan sebagai objek. Peristiwa ini menggambarkan tentang kesedihan Mariah akan teringat anak dan suaminya yang jauh dari pandangan hidupnya. Kesedihan ini berawal ketika Mariah diusir oleh suaminya, hingga Mariah terpisah oleh anaknya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Di sanalah Mariah tinggal dan tidak tentu apakah yang akan dikerjakan. Anak terbayang juga di mata, cinta kepada suami masih saja bersarang di dalam hati. Kerap kali gambarnya bersama suami dan anaknya diperhatikan sambil menangis, hanya gambar itu sajalah yang sempat diambil ketika dihalau.

Pada kutipan data 2 menandakan Mariah mendapatkan diskriminasi gender berbentuk Marginalisasi. Kata “**dihalau**” merupakan salah satu marginalisasi yang didapatkan oleh Mariah. Mariah diposisikan sebagai objek tidak bisa menampilkan dirinya sendiri dalam teks, tetapi kehadirannya didefinisikan dan digambarkan oleh pihak lain.

### ***Stereotip (Data 3)***

Tokoh perempuan mendapatkan diskriminasi gender berbentuk stereotip dan diposisikan sebagai objek. Peristiwa ini menggambarkan mengenai Mariah yang ingin mencari suatu pekerjaan demi mencari sesuap nasi, namun dengan fisik dan wajah yang cantik sehingga orang lain enggan untuk mempekerjakannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Perempuan buruk dihibai orang. Perempuan cantik, lantaran cantiknya, orang malas mengambilnya menjadi orang gajian, takut kalau-kalau tangannya tidak ringan, takut kalau-kalau kerjanya hendak berbedak dan berlangir. (Hamka, 2016:20)

Pada kutipan data 3 menandakan tokoh perempuan mendapatkan diskriminasi gender berbentuk stereotip terlihat pada kalimat **Perempuan cantik, lantaran cantiknya, orang malas mengambilnya menjadi orang gajian, takut kalau-kalau tangannya tidak ringan, takut kalau-kalau kerjanya hendak berbedak dan berlangir**. Kata perempuan cantik, berbedak dan berlangir merupakan salah satu bentuk stereotip yang dialami oleh perempuan (Mariah). Pada kalimat tersebut Mariah diposisikan sebagai objek dan tidak bisa menampilkan dirinya sendiri dalam teks, tetapi kehadirannya dapat didefinisikan oleh pihak lain.

### ***Stereotip (Data 4)***

Tokoh Perempuan mendapatkan diskriminasi gender berbentuk stereotip dan diposisikan sebagai objek. Peristiwa ini menggambarkan tentang Mariah yang difitnah mengambil susuk sanggul oleh istri pakciknya, kejadian ini disebabkan oleh istri pakcik yang tidak menginginkan kehadiran Mariah. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

“pergi kau dari sini, setan! Sudah lama kuperhatikan perangaimu! Memang jalang engkau agaknya, pencuri engkau rupanya! Perempuan tak tahu sopan.” (Hamka, 2016:25).

Pada kutipan data 4 menandakan tokoh Perempuan mendapatkan diskriminasi gender berbentuk benda stereotip. Stereotip yang dilakukan istri pakcik kepada perempuan (Mariah) terlihat pada kata “jalang”. Tokoh perempuan (Mariah) diposisikan sebagai objek dan tidak bisa menampilkan dirinya sendiri dalam teks, tetapi kehadirannya didefinisikan dan digambarkan oleh pihak lain, sehingga tokoh perempuan hanya dapat menerima tindakan saja.

### ***Beban Ganda (Data 6)***

Tokoh Mariah mendapatkan diskriminasi gender berbentuk beban ganda dan diposisikan sebagai objek. Peristiwa ini menggambarkan tentang Mariah yang harus melayani pelanggan dan tamu yang hendak berkunjung di rumah lacur tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Wajahnya telah jauh berubah dari dahulu. Hatinya senantiasa remuk, tetapi tiap-tiap keinsafan melayang-layang di kepala, tiap-tiap anak terbayang dimatanya, datang kewajiban, datang paksaan dari “ Mak Propot”, yaitu perempuan yang menjadi pengusaha dari rumah itu, supaya melayani tetamu pula. (Hamka, 2016:77).

Pada kutipan data 6 menandakan tokoh Mariah mendapatkan diskriminasi gender berbentuk beban ganda. Beban ganda yang harus diterima oleh Mariah yaitu melayani tetamu yang hendak berkunjung ke rumah lacur. Pada peristiwa tersebut terlihat Mariah mendapatkan diskriminasi berbentuk beban ganda dan diposisikan sebagai objek tidak bisa menampilkan dirinya sendiri dalam teks, tetapi kehadirannya didefinisikan dan digambarkan oleh pihak lain yaitu pengarang, sehingga tokoh Mariah hanya dapat menerima tindakan saja.

### ***Kekerasan (Data 8)***

Tokoh Mariah mendapatkan diskriminasi gender berbentuk kekerasan dan diposisikan sebagai objek. Peristiwa ini menggambarkan tentang perkelahian antara Mariah dengan Wirja, perkelahian ini berawal karena Wirja ingin menyiarkan dan memberitahukan kepada masyarakat bahwa Sofyan adalah anak dari seorang perempuan lacur. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Bajunya dipegang Mariah, tetapi tangannya disentak oleh Wirja. Terjadilah pegang-memegang, tarik-menarik yang sanfat sengit. (Hamka, 2016:83).

Pada kutipan data 8 menandakan tokoh Mariah mendapatkan diskriminasi gender berbentuk benda Kekerasan. Kekerasan yang dilakukan Wirja kepada Mariah terlihat pada kata “**disentak**”. Pada kutipan tersebut Mariah dapat diposisikan sebagai objek dan tidak bisa menampilkan dirinya sendiri dalam teks, tetapi kehadirannya didefinisikan dan digambarkan oleh pihak lain yaitu pengarang, sehingga tokoh Mariah hanya dapat menerima tindakan saja.

### ***Kekerasan (Data 9)***

Tokoh Mariah mendapatkan diskriminasi gender berbentuk kekerasan dan diposisikan sebagai objek. Peristiwa ini menggambarkan tentang perkelahian antara Mariah dengan Wirja, perkelahian ini berawal karena Wirja ingin menyiarkan dan memberitahukan kepada masyarakat bahwa Sofyan adalah anak dari seorang perempuan lacur. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Namun, sebab Wirja seorang laki-laki yang masih muda, lebih kuat, disepakinya Mariah dengan kakinya yang kuat itu dan setelah jatuh telentang, dicobanya mengimpit supaya lemah segenap kekuatan perempuan itu. (Hamka, 2016:83).

Pada kutipan data 9 menandakan tokoh Mariah mendapatkan diskriminasi gender berbentuk benda Kekerasan. Kekerasan yang dilakukan Wirja kepada Mariah terlihat pada kata “**disepakinya**”. Pada kutipan tersebut Mariah dapat diposisikan sebagai objek dan tidak bisa menampilkan dirinya sendiri dalam teks, tetapi kehadirannya didefinisikan dan digambarkan oleh pihak lain yaitu pengarang, sehingga tokoh Mariah hanya dapat menerima tindakan saja.

### ***Kekerasan (Data 10)***

Tokoh Wirja mendapatkan diskriminasi gender berbentuk kekerasan dan diposisikan sebagai objek. Peristiwa ini menggambarkan tentang perkelahian antara Mariah dengan Wirja, perkelahian terjadi karena Mariah tidak menginginkan kalau Wirja hendak berbuat jahat kepada anaknya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Setelah kekuatan Mariah hampir hilang tangannya dimasukkannya ke dalam ikat pinggangnya, dikeluarkannya sebilah pisau belati yang rupanya dari tadi telah tersisik di situ, terus dengan sekelip mata saja, belati itu telah tertancap di dada Wirja, darah memancar dengan banyak, dan Wirja jatuh telentang. (Hamka, 2016:83).

Pada kutipan data 10 menandakan tokoh Wirja mendapatkan diskriminasi gender berbentuk benda Kekerasan. Kekerasan yang dilakukan Mariah kepada Wirja terlihat pada kalimat “ **belati itu telah tertancap di dada Wirja**”. Pada kutipan tersebut Wirja dapat diposisikan sebagai objek dan tidak bisa menampilkan dirinya sendiri dalam teks, tetapi kehadirannya didefinisikan dan digambarkan oleh pihak lain yaitu pengarang, sehingga tokoh Wirja hanya dapat menerima tindakan saja.

### ***Marginalisasi (Data 12)***

Tokoh Ia (Mariah) mendapatkan diskriminasi gender berbentuk marginalisasi dan diposisikan sebagai objek. Peristiwa ini menggambarkan tentang ketidakadilan yang dialami oleh Mariah. Mariah diusir oleh suaminya tanpa memberikan kesempatan kepadanya untuk membela dirinya, sehingga Mariah terpaksa meninggalkan anak yang dicintainya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Ia keluar dari rumah tangannya sebagai seorang yang terusir, ditinggalkannya anak yang dicintainya, ia berjalan tak tentu arah.

Pada kutipan data 12 menandakan tokoh Ia (Mariah) mendapatkan diskriminasi gender berbentuk Marginalisasi. Kata “**diusir, ditinggalkan anaknya**” merupakan salah satu marginalisasi yang didapatkan oleh Mariah. Pada peristiwa tersebut Mariah diposisikan sebagai objek tidak bisa menampilkan dirinya sendiri dalam teks, tetapi kehadirannya didefinisikan dan digambarkan oleh pihak lain.

### **Posisi Pembaca pada Tokoh terhadap Diskriminasi Gender dalam novel *Kembang Jepun* dari Perspektif Sara Mills.**

#### ***Kekerasan (Data 5)***

Tokoh aku (Mariah) mendapatkan diskriminasi gender berbentuk kekerasan dan diposisikan sebagai subjek. Peristiwa ini menggambarkan tentang pertengkaran Mariah dengan tamu atau pelanggan yang sering mengunjungi rumah tempat pelacuran. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Kau jangan mengancam begitu rupa! Aku tidak pandang sebelah mata lagi padamu lagi. Aku sudah tahu kamu Cuma berlagak jadi orang baik-baik, padahal bangsat berhati busuk. Dan, aku tidak suka dengan kamu lagi.”(Hamka, 2016:75).

Pada kutipan data 5 tergambar bahwa tokoh Aku (Mariah) mendapatkan diskriminasi gender berbentuk kekerasan dalam bentuk kata “**mengancam**”. Hal ini terjadi karena tokoh Aku (Mariah) merasa keberadaannya terancam oleh orang lain, sehingga Mariah berusaha mencari pertahanan hidup dan tidak menerima terhadap perlakuan seperti itu.

Berdasarkan penjelasan di atas pembaca berpihak kepada tokoh Aku (Mariah) yang mendapatkan diskriminasi gender dari pihak lain, Keberpihakan pembaca kepada tokoh Aku (Mariah) berdasarkan faktor mediasi yaitu mensejajarkan atau mengidentifikasi dirinya sendiri dengan karakter yang dianggap benar. Menurut pembaca, ancaman yang didapatkan oleh Mariah adalah salah satu bentuk ancaman yang dapat mengganggu kenyamanan hidup Mariah. Padahal setiap orang berhak hidup bahagia dan terhindar dari ancaman, namun Mariah tidak mendapatkan kenyamanan yang seperti itu.

#### ***Marginalisasi (Data 7)***

Tokoh Ia (Mariah) mendapatkan diskriminasi gender berbentuk marginalisasi dan diposisikan sebagai subjek. Peristiwa ini menggambarkan tentang curahan hati mariah yang diusir oleh suaminya, sehingga Mariah terpaksa berpisah oleh anak kandungnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Ta anak saya, saya tinggalkan tatkala umurnya masih tujuh tahun lantaran saya diusir oleh ayahnya dari rumahnya sebab saya dituduh berbuat jahat dengan laki-laki lain.” (Hamka, 2016:81).

Pada kutipan data 7 tergambar tokoh “Ia” mendapatkan diskriminasi gender berbentuk marginalisasi dari suaminya, hal ini terlihat pada kata diusir. Perlakuan yang seperti itu, mengakibatkan pembaca berpihak kepada tokoh Ia (Mariah) yang mendapatkan perlakuan yang tidak adil oleh suaminya, Mariah dipaksa ke luar rumah, karena kedapatan selingkuh oleh suaminya, padahal Mariah dijebak oleh ibunda suaminya. Namun sedikitpun suami Mariah tidak memberikan harapan kepadanya untuk menjelaskannya.

Berdasarkan dari penjelasan di atas pembaca berpihak kepada tokoh “Ia” (Mariah) yang mendapatkan marginalisasi. Keberpihakan pembaca kepada tokoh “Ia” (Mariah) berdasarkan faktor mediasi yaitu mensejajarkan atau mengidentifikasikan dirinya sendiri dengan karakter yang dianggap benar. Menurut pembaca menjadi seorang istri yang tinggal di rumah suami bersama keluarga suami merupakan sesuatu yang tidak mudah dilakukan, tetapi itulah yang harus dialami oleh Mariah, yang dituduh selingkuh dan difitnah oleh mertuamya sendiri, dengan tujuan untuk menyingkirkan Mariah.

#### ***Stereotip (Data 4)***

Tokoh Perempuan mendapatkan diskriminasi gender berbentuk stereotip dan diposisikan sebagai objek. Peristiwa ini menggambarkan tentang Mariah yang difitnah mengambil susuk sanggul oleh istri pakciknya, kejadian ini disebabkan oleh istri pakcik yang tidak menginginkan kehadiran Mariah. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

“pergi kau dari sini, setan! Sudah lama kuperhatikan perangaimu! Memang jalang engkau agaknya, pencuri engkau rupanya! Perempuan tak tahu sopan.” (Hamka, 2016:25).

Pada kutipan data 4 tergambar bahwa tokoh Perempuan mendapatkan stereotip oleh istri pakcik. Stereotip yang dilakukan istri pakcik kepada perempuan (Mariah) berupa pelabelan negatif yang dilontarkan oleh istri pakcik yaitu Mariah dituduh mencuri dan dipanggil dengan sebutan jalang. Padahal Mariah tidak mengetahui mengenai persoalan tersebut. Namun, peristiwa ini hanya dijadikan sebagai motif bagi istri pakcik untuk dapat mengusir Mariah dari rumahnya, dikarenakan Mariah adalah perempuan cantik dan juga menambah beban perekonomian rumah tangganya.

Berdasarkan dari penjelasan di atas pembaca berpihak kepada istri pakcik. Keberpihakan pembaca kepada istri pakcik berdasarkan faktor budaya yaitu menempatkan dirinya dengan orientasi nilai yang disetujui dan dianggap benar oleh pembaca. Menurut pembaca, tidak sewajarnya perempuan (Mariah) tinggal serumah dengan pakcik, hal ini akan mengakibatkan kecemburuan dan ketidaknyamanan dari keluarga pakcik. Sebab, serumah dengan seseorang yang sudah mempunyai keluarga akan banyak terjadi simpang siur, dan kesalahpahaman.

#### ***Beban Ganda (Data 6)***

Tokoh Mariah mendapatkan diskriminasi gender berbentuk beban ganda dan diposisikan sebagai objek. Peristiwa ini menggambarkan tentang Mariah yang harus melayani pelanggan dan tamu yang hendak berkunjung di rumah lacur tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Wajahnya telah jauh berubah dari dahulu. Hatinya senantiasa remuk, tetapi tiap-tiap keinsafan melayang-layang di kepala, tiap-tiap anak terbayang dimatanya, datang kewajiban, datang paksaan dari “ Mak Propot”, yaitu perempuan yang menjadi pengusaha dari rumah itu, supaya melayani tetamu pula. (Hamka, 2016:77).

Pada kutipan data 6 tergambar bahwa tokoh Mariah mendapatkan diskriminasi berbentuk beban ganda. Beban ganda yang didapatkan oleh Mariah berupa melayani setiap tamu yang hadir di rumah lacur, walaupun Mariah sebetulnya tidak sanggup lagi melayani tamu tersebut. Namun Mariah tetap melakukannya, walaupun dengan cara terpaksa.

Berdasarkan penjelasan di atas pembaca berpihak kepada Mariah. Keberpihakan pembaca kepada Mariah berdasarkan faktor mediasi yaitu mensejajarkan atau mengidentifikasikan dirinya sendiri dengan karakter yang dianggap benar. Menurut pembaca, pekerjaan yang digeluti Mariah sangatlah tidak pantas, karena pekerjaan tersebut melanggar syariat agama dan norma-norma yang ada. Namun, keterpaksaan demi bertahan hidup, bisa saja itu terjadi. Karena dengan kerasnya kehidupan dan kejamnya dunia malam.

### ***Kekerasan (Data 10)***

Tokoh Wirja mendapatkan diskriminasi gender berbentuk kekerasan dan diposisikan sebagai objek. Peristiwa ini menggambarkan tentang perkelahian antara Mariah dengan Wirja, perkelahian terjadi karena Mariah tidak menginginkan Wirja hendak berbuat jahat kepada anaknya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Setelah kekuatan Mariah hampir hilang tangannya dimasukkannya ke dalam ikat pinggangnya, dikeluarkannya sebilah pisau belati yang rupanya dari tadi telah tersisik di situ, terus dengan sekelip mata saja, belati itu telah tertancap di dada Wirja, darah memancur dengan banyak, dan Wirja jatuh telentang. (Hamka, 2016:83).

Pada kutipan data 10 tergambar tokoh Wirja mendapatkan diskriminasi gender berbentuk kekerasan. Kekerasan ini terjadi karena terjadi perseruan antara Wirja dengan Mariah. Perseruan ini berawal ketika Wirja hendak menjatuhkan sofyon (anak Mariah) dari jabatan yang digelutinya. Wirja juga berniat membocorkan identitas sofyon agar dipermalukan di depan umum. Namun mendengar hal yang demikian, Mariah tidak terima kalau anaknya ikut terlibat dalam masalah yang dihadapinya. Agar masalah ini tidak menyebar, sehingga Mariah dengan terpaksa membunuh wirja, agar masalah ini tidak ada yang mengetahuinya.

Berdasarkan penjelasan di atas pembaca berpihak kepada Mariah. Keberpihakan pembaca kepada Mariah berdasarkan faktor mediasi yaitu mensejajarkan atau mengidentifikasikan dirinya sendiri dengan karakter yang dianggap benar. Menurut pembaca, tindakan yang dilakukan Mariah untuk melindungi anaknya sudah melanggar hukum dan norma-norma yang ada. Namun, jika kita cermati lagi, bahwa seorang ibu tidak akan pernah menginginkan anaknya terlibat dalam masalah-masalah yang akan menghancurkan masa depannya. Jika kejadiannya seperti itu, kita tidak bisa menyalahkan Mariah yang sudah mengalami nasib buruk, yang tidak seharusnya Ia dapatkan.

## **PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan dibahas beberapa temuan sehubungan dengan aspek yang telah dianalisis. Setelah dilakukan analisis terhadap diskriminasi gender yang terdiri dari marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban ganda dalam novel *Terusir* karya Hamka melalui perspektif Sara Mills, dapat dijelaskan dengan melihat posisi subjek, posisi objek dan posisi pembaca.

Dalam teori yang ditemukan oleh Fakhri (2013) dan 5 bentuk diskriminasi gender yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban ganda. Pada hasil analisis, peneliti menemukan 4 bentuk diskriminasi gender sesuai dengan teori yang digunakan. Novel ini mengisahkan kehidupan seorang perempuan yang berhati lembut namun diusir dari rumahnya

lantaran difitnah, sehingga Ia jatuh dalam jurang pelacuran dan mengalami serangkaian kemalangan.

Pada penjelasan di atas posisi pembaca terletak pada peristiwa yang disampaikan pengarang. Keberpihakan pembaca pada tokoh dalam novel *Terusir* melalui 2 faktor, yaitu (1) faktor mediasi, dan (2) faktor kode budaya, sehingga pembaca akan menyesuaikan dirinya terhadap faktor yang dianggap benar oleh pembaca.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa posisi subjek dan posisi objek pada tokoh dalam novel *Terusir* terhadap diskriminasi gender melalui perspektif Sara Mills ditemukan sebanyak 12 data. Hal ini tergambar pada tokoh Mariah yang dapat menceritakan peristiwa menurut pendapatnya sendiri yang dapat diposisikan sebagai subjek, dan dapat didefinisikan keberadaannya oleh orang lain yang diposisikan sebagai objek. Peristiwa tersebut dapat dilihat dalam bentuk marginalisasi, stereotip, kekerasan dan beban ganda. Sedangkan data posisi pembaca diperoleh dari posisi subjek dan objek yang mendapatkan diskriminasi gender pada tokoh dalam novel *Terusir* melalui perspektif Sara Mills ditemukan sebanyak 5 data. Posisi pembaca dapat mengkritik bagaimana peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh yang terlibat di dalam novel tersebut.

### **Saran**

Penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai penunjang pembelajaran sastra dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa. Serta dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya dengan ruang lingkup diskriminasi gender melalui perspektif Sara Mills dalam karya sastra lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Eriyanto. (2009). *Analisis Wacana: pengantar teks media*, Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang analisis.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Ransformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Hamidah, S. C. (2017). THE REPRESENTATION OF GENDER IDEOLOGY IN INDOONESIAN TEXTBOOKS. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 1(1), 201–223. <https://doi.org/10.17977/um006v1i12017p201>
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, R. (2008). *Gender dan Strategi Pengaruh - Utamanya Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyorini, R. (2017). *Diskriminasi Gender dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Kajian Feminisme*, dalam Jurnal Desain, Voleme 04, N0. 03, Mei 2017. Hal 291-297 (Artikel dalam Jurnal).
- Unsriana, L. (2014). *Diskriminasi Gender dalam Novel Ginko Karya Junichi Watanabe*, dalam Jurnal Lingua Cultura, Volume.8.No.1, May, 2014, paper-8 (Artikel dalam Jurnal).
- Yuliandri, M. (2015). “Diskriminasi Gender dalam Novel-novel Karya Wisran Hadi: Perspektif Sara Mills”. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.